

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Model merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk terjun ke dalam dunia seni. Menjadi seorang model sendiri masih menjadi impian banyak orang, terutama kaum hawa yang gemar akan keindahan, penampilan dan kecantikan. Menurut bisnika.com model hingga saat ini masih menjadi impian bagi banyak orang, terutama di kalangan perempuan. Selain memiliki karir yang bagus, menjadi seorang model juga mampu memperoleh gaji yang lumayan. Hal lainnya lagi adalah berprofesi sebagai seorang model akan sangat identik dengan kesempurnaan dan keindahan.

Model merupakan sebuah pola atau rangkaian dari sesuatu yang hendak dibuat, contoh atau *template* dari sesuatu yang hendak dibuat, atau orang yang sedang memperagakan sebuah busana atau produk di atas panggung (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2022). Sedangkan, peragawan dan peragawati adalah pria dan wanita yang memperagakan sebuah busana atau produk tertentu sesuai dengan modenya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2022). Pengertian model tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang model atau yang biasa dikenal sebagai peragawan maupun peragawati merupakan seseorang yang melakukan peragaan busana dan produk tertentu sesuai dengan mode yang sedang berkembang.

Profesi model sendiri terbagi menjadi dua bidang, yaitu model runway atau yang biasa dikenal dengan catwalk dan model marketing atau yang berkaitan dengan shooting iklan, *catalog*, *photoshoot*. Model *Runway* memiliki tugas memperagakan sebuah busana, atau produk tertentu secara langsung di *event catwalk*. Sedangkan model *marketing* memiliki tugas untuk mempromosikan sebuah produk melalui media marketing seperti majalah, televisi, media sosial dan sejenisnya.

“model terbagi menjadi dua kak, ada yang emang dia marketnya runway (catwalk), ada yang marteknya depan layar, misalnya shooting iklan, model photoshoot brand – brand kecantikan atau catalog produk” (F, 23 Maret 2023).

Menjadi seorang model di kota metropolitan merupakan keinginan banyak orang, hal itu karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta fasilitas yang diberikan oleh kota – kota besar di Indonesia. Fasilitas yang mudah di jangkau di kota – kota besar dapat mendukung *skill* seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sebagai seorang model. Salah satu kota terbesar di Indonesia adalah Surabaya, dengan jumlah penduduk pada tahun 2021 mencapai 2.880.284 jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 8.612 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya). Surabaya merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur yang termasuk salah satu kota dengan penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jakarta.

Sebagai kota dengan penduduk terbanyak kedua di Indonesia, Surabaya mampu memberikan wadah bagi para model untuk mengembangkan bakat maupun minatnya sehingga dapat terasah skill yang dimiliki. Oleh karena itu, tidak jarang masyarakat luar kota Surabaya berbondong – bondong melakukan urbanisasi. Kompasiana.com dituliskan menurut Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementrian Dalam Negeri, Zudan Arif Fakhrulloh mengatakan bahwa terdapat tiga kota di Indonesia dengan jumlah urbanisasi terbesar, yang salah satunya adalah Kota Surabaya.

Fasilitas yang dapat diberikan oleh Kota Surabaya kepada para model maupun calon model adalah tersedianya *agency* model yang mampu memberikan pengarahan serta mengasah kemampuan individu dalam dunia *modelling*. Hal itu terbukti dengan banyaknya *agency* model yang menaungi para peragawan dan peragawati yang berdiri untuk memfasilitasi seseorang yang ingin terjun di dunia model. Terdapat 25 *agency* model terbaik dan terbesar di Surabaya (<https://www.facebook.com/biz/surabaya-east-java-id/modeling-agency/>), hal tersebut menjadi kesempatan calon model untuk mengasah kemampuannya dalam berpose dan memperagakan sebuah busana.

Awalnya seseorang memilih berprofesi sebagai model karena ingin menjadi seorang tokoh publik atau *public figure*. Bahkan menurut sumber yang telah diwawancarai dia justru memilih berprofesi menjadi seorang model lantaran cita – citanya menjadi seorang artis tidak dapat terpenuhi. Oleh karena itu, dia memilih menjadi seorang model lantaran, menjadi seorang model terutama di Surabaya

masih merupakan sebuah bidang profesi yang berkaitan dengan seni dan keindahan sebuah karya.

“Saya berprofesi sebagai fashion model hanyalah sebagai penyalur hobi saja, karena saya mempunyai pekerjaan yang bergaji tiap bulan. Dan saya awalnya tertarik dengan dunia model karena cita – cita saya sebenarnya ingin menjadi artis” (R, 23 Maret 2023)

Alasan lain seseorang meminati dunia *modelling* adalah karena model identik dengan pesona kecantikan, keindahan serta bentuk tubuh yang ideal. Oleh karena itu, tidak jarang seorang model memiliki pesona keindahan yang menawan. Namun dalam menjadi seorang model sendiri terdapat kriteria tertentu yang menentukan seseorang itu layak atau tidak untuk menjadi seorang model. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, kriteria menjadi seorang model biasanya ditentukan oleh *agency model* yang menaungi talentnya tersebut. Kriteria yang ditetapkan oleh sebuah *agency model* menurut narasumber ditentukan berdasarkan kebutuhan pasar model yang sedang dibutuhkan.

“kriteria yang diberikan atas dasar sesuai pasar model yang sedang berlaku. Badan harus OK, tidak gemuk, dll”. (R, 23 Maret 2023).

Pemaparan tersebut dapat disimpulkan, sebenarnya menjadi seorang model pasti ada tuntutan dan tantangannya tersendiri, terutama dari *agency* yang menaungi model tersebut. Sebuah *agency* dalam menentukan standar kecantikan seorang model pasti akan berkaca pada pasar model yang sedang berlaku. Pasar model sendiri dapat terbentuk karena ketertarikan masyarakat terhadap suatu partisipan, misalnya K-Pop, etnis chinese yang memiliki kulit putih. Jadi ketika akan menarik minat pembeli, sebuah *agency* akan menetapkan standar tertentu sesuai dengan kebutuhan yang ada.

“look bebas, yang penting berkarakter. Tantangannya sendiri banyak yang lebih cakep. Bahkan yang laku dengan look chinese”. (R, 23 Maret 2023)

Pernyataan tersebut, dapat memberikan data bahwa menjadi seorang model terdapat banyak tantangan dan tuntutannya. Salah satunya daya saing sebagai model adalah dalam berpenampilan. Bukan hanya karakter yang dibutuhkan, namun memiliki *face look* yang tampan atau cantik juga menjadi kriteria penting. Selain itu, tinggi badan hingga postur tubuh yang memadai juga menjadi sebuah tuntutan untuk menjadi seorang model. Menurut Annisyah & Susilarini (2022) seseorang

yang berprofesi menjadi model dituntut untuk selalu menjaga bentuk tubuhnya agar tetap langsing dan proporsional. Hal itu bertujuan agar seorang model selalu berpenampilan menarik, baik di hadapan para desainer, *sponsorship* yang menaungi, maupun pada khalayak umum.

Menurut kesaksian seorang model, terdapat *agency* yang sangat menuntut keras modelnya untuk selalu memiliki postur tubuh yang bagus, badan proporsional hingga tidak boleh melebihi berat badan yang telah ditentukan. Hal itu bertujuan agar para model yang dinaungi oleh sebuah *agency* tersebut harus sesuai dengan standar pasar model yang sedang berlaku. Bahkan terdapat *agency* yang rela memberikan sanksi keras kepada modelnya karena tidak sesuai dengan kriteria pasar model yang sedang berlaku. Kriteria – kriteria tersebut diantaranya,

“postur sih wan, nomer satu postur tubuh, berat badan, kulitnya kudu bagus, nggak harus putih yang penting sehat, rambut harus panjang, tinggi badan juga. Berat badan kalo naik sekilo denda 100 ribu kalo di *agency* ku”. (M, 23 Maret 2023)

Berdasarkan kesaksian tersebut dapat dikatakan bahwa kriteria yang diperlukan oleh sebuah *agency* dalam merekrut modelnya memiliki standar sendiri. Setiap *agency* pasti memiliki kriteria dan ketentuan yang berda – beda dalam mencapai standar pasar model yang sedang berlaku. Namun, kriteria utama yang pasti diberlakukan pada sebuah *agency* adalah untuk cowok harus memiliki tinggi badan minimal 175 cm dengan postur tubuh berisi, serta karakteristik model yang kuat. Sedangkan untuk cewek, tinggi badan minimalnya adalah 173 cm dengan postur tubuh bagus (tidak kurus, tidak gemuk), karakteristik kuat, kulitnya sehat, hingga memiliki rambut panjang. Hal itu sebenarnya memiliki tujuan tertentu, yaitu ketika seorang model menampilkan sebuah produk, model dituntut untuk mempromosikannya dengan bermodal karakteristiknya yang kuat agar dapat menarik minat konsumen.

Menurut Setiawan (2007) model merupakan contoh, acuan, atau ragam dari sesuatu yang dihasilkan. Melalui kriteria – kriteria yang telah dibangun oleh sebuah *agency* untuk mengikuti pasar model yang berlaku, hal itu juga dapat mempengaruhi stigma masyarakat terhadap model. Masyarakat sering berpikir bahwa model harus memiliki tubuh yang kurus, langsing, cantik, putih, namun pada

kenyataannya model berperilaku seperti itu karena tuntutan dari pasar model yang sedang berlaku. Pada kehidupan model sebenarnya justru karakter yang dimiliki oleh seorang model merupakan kriteria utama yang harus dimiliki seorang model ketika memperagakan sebuah produk tertentu.

“stigma model itu selalu dikaitkan dengan kurus, langsing dll. Kalau orang liat jadi model tuh enak, cantik terus, dan lain sebagainya itu salah besar sih. Karena kita juga melakukan penghafalan blocking stage yang tiap designer beda blocking, kita salah melakukan blocking kita bisa diomelin sama coreografer stagenya. Masih untung diomelin, kadang di backlist loh”. (F, 23 Maret 2023).

Namun, dibalik tuntutan seorang model yang harus selalu menarik dan memiliki tubuh yang proporsional, ternyata tidak semua model merasa bahagia terhadap hal tersebut. Hal itu berkaitan dengan tuntutan pasar model yang berlaku terhadap penampilan seorang model. Seorang model juga memiliki kekurangan dalam dirinya, karena seorang model juga merupakan manusia biasa yang tidak luput dari kekurangan. Tuntutan dan tantangan yang diterima model tersebut dapat membuat para model mengalami *insecure*, *stress*, depresi, hingga terobsesi untuk memperbaiki kekurangannya secara terus menerus (*body dysmorphic disorder*).

“insecure itu pasti ya, karena kita ada di dunia yang dimana kasarannya itu kita jual penampilan. Karena nggak bisa dipungkiri kesan pertama pasti dari penampilan, pembawaan kita, etika kita ketika bertemu klien. Apalagi partner model kita juga nggak kalah good looking kan. Kadang ada rasa “udah sopan nggak ya pakaian aku, udah bener nggak ya jalan aku waktu audisi” kayak gitu”. (F, 23 Maret 2023).

Body Dysmorphic Disorder merupakan sebuah gangguan psikologis dimana seorang individu akan berusaha terus untuk memperbaiki penampilannya yang dirasa kurang. *World Health Organization International Classification of Disease 11* (WHO ICD-11) menyatakan apabila seorang individu mengalami kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD) ia akan mengalami preokupasi terus – menerus terhadap salah satu maupun lebih kekurangan yang dirasakan dalam dirinya atau kekurangan dalam penampilan yang tidak terlalu mencolok (hanya sedikit terlihat oleh orang lain) (dalam Valencia & Dewi, 2021). Menurut Phillips (2009) menyatakan bahwa *body dysmorphic disorder* merupakan gangguan psikologis yang dialami oleh individu dimana dirinya akan fokus terhadap kekurangan atau kecacatan yang dimilikinya pada bagian tertentu, namun individu tersebut merespon secara berlebihan.

Sejalan dengan Phillips, menurut Veale dan Neziroglu (2010) *body dysmorphic disorder* merupakan gangguan psikologis dimana individu merasa tidak puas terhadap bagian tubuh tertentu yang dianggapnya kurang atau cacat sehingga dirinya mengeluh dengan respon kompulsif. *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) juga dapat diartikan sebagai sebuah perasaan tidak puas yang dirasakan oleh individu secara berlebihan terhadap kondisi fisik tertentu, pemikiran negatif serta irasional mengenai keadaan tubuhnya (Edmawati, Hambali & Hidayah, 2018). Dapat disimpulkan bahwa *body dysmorphic disorder* merupakan gangguan psikologis dimana individu yang mengalaminya akan merasa tidak puas dengan bagian tubuh tertentu yang direspon oleh individu secara berlebihan.

Individu dengan *body dysmorphic disorder* memiliki kecenderungan membayangkan hingga melebihi – lebihkan kelainan fisik yang ada dalam dirinya walaupun kekurangan tersebut bersifat minor (Valencia & Dewi, 2021). Perilaku tersebut dialami oleh individu dengan *body dysmorphic disorder* secara terus menerus yang dapat memberikan dampak dalam gangguan fungsi kehidupan sehari – harinya (Buhlmann, Etcoff & Wilhelm 2008). Berdasarkan hal tersebut, individu akan berusaha membangun citra tubuhnya sesuai dengan standar kecantikan di industri model melalui berbagai upaya untuk memperbaikinya. Biasanya seorang model akan mencoba melakukan perawatan menggunakan *skincare*, kosmetik, hingga melakukan operasi pada bagian – bagian tertentu untuk memperbaiki citra tubuhnya yang berkurang karena ketidaksempurnaan dalam dirinya tersebut.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa seorang individu yang melakukan operasi bedah kosmetik memiliki harapan tinggi terhadap sebuah perubahan yang signifikan terhadap kekurangan yang dimilikinya serta mereka juga berharap agar menjadi lebih baik kondisi fisiknya dibandingkan dengan pemenuhan kebutuhan fungsionalnya (Barone dkk, 2015). Menurut Nurlita & Liliswanti (2016) pasien yang menderita *body dysmorphic disorder* memiliki kecenderungan untuk menjadi pasien rumah sakit jiwa dengan persentase 48%, lalu menjadi pengangguran 31%, hingga melakukan tindakan bunuh diri dengan persentase 22 – 24%. Hal tersebut dapat terjadi karena perilaku yang dialami oleh pasien atau individu yang mengalami *body dysmorphic disorder* memilih untuk mengurung diri (mengisolasi

diri) dari kehidupan sosial masyarakat hingga kesulitan dalam menjalin hubungan antar individu.

”memperbaiki hanya gym saja, tapi kok ya tetep kurus”

“untuk saat ini yang menjadi masalah di diri saya adalah mata. Karena mata saya sedang tidak baik baik saja yaitu munculnya benjolan akibat bintitan sudah 2 bulan ini. Ini sangat mengganggu emosi saya, karena mata adalah penampilan utama menjadi model”

“sudah ke operasi kecil di bintitan itu, tapi tetep ada perasaan kecewa dengan keadaan”. (R, 23 Maret 2023).

Menurut Annisyah & Susilarini (2022) apabila seseorang mengalami kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD), dirinya akan selalu berusaha mempercantik atau memperbaiki penampilannya sebaik mungkin. Hal itu dilakukannya dengan cara melakukan program diet untuk memperbaiki bentuk tubuhnya agar proporsional, melakukan olahraga berlebihan agar mendapatkan postur tubuh yang diinginkan, hingga melakukan upaya untuk merubah bentuk tubuh tertentu seperti melakukan operasi plastik. Oleh karena itu tidak jarang sekali para model akan mengikuti serangkaian upaya agar terlihat sesuai dengan kriteria yang diberikan oleh pasar model di industri model terkini.

Sebagai contoh kasus, dilansir berdasarkan bangkapos.com seorang model cantik asal Surabaya yaitu Nuryin Oktaviyanti harus merubah haluan untuk menjadi satpam di salah satu bank. Nuryin mengaku bahwa dirinya vakum dari dunia *modelling* karena berat badan yang dimilikinya sudah tidak ideal lagi. Nuryin mengatakan bahwa berat badannya saat itu 53 kilogram, padahal berat badan idealnya harus 45 kilogram. Berdasarkan hal tersebut, Nuryin Oktaviyanti vakum dari dunia model karena merasa dirinya menjadi kurang percaya diri (*insecure*) serta dirinya sudah tidak sesuai dengan kriteria pasar model yang berlaku. Kasus lainnya adalah Dinda Ayu Wulandari seorang model serta pemain biola asal Surabaya yang mengaku sering mengalami rasa minder ketika dibandingkan dengan orang lain (dilansir melalui tribunjatim.com).

Berkaitan dengan tuntutan yang diberikan oleh sebuah *agency* kepada para modelnya, dapat membuat seorang model mengalami *body dysmorphic disorder*, terdapat sebagian model yang justru menganggap tuntutan yang diberikan sebagai sesuatu hal yang lumrah. Kegiatan atau perilaku yang ditampilkan tersebut

sebenarnya merupakan sesuatu hal yang wajar. Namun, bagaimana jika seseorang yang memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder* ini justru senang dengan tuntutan yang diberikan oleh pasar model itu sendiri.

Hal itu karena sebagai tokoh publik, seorang model harus dapat memberikan penampilan mereka sesuai dengan standar pasar model yang berlaku. Tidak jarang juga, masyarakat terinspirasi oleh model tertentu dalam berpenampilan, peran model di mata masyarakat juga memiliki pengaruh besar. Bahkan, terdapat model yang menganggap tuntutan *agency* bukan merupakan sebuah hal yang tidak wajar. Justru tuntutan tersebut merupakan sebuah hal yang harus dilakukan oleh seorang model karena tuntutan profesi yang dipilihnya.

“lalu sebenarnya menurut kakaknya sendiri tuntutan atau kriteria yang diberikan oleh sebuah *agency* kepada talentnya ini apakah sebuah hal yang wajar atau justru hal tersebut tidak penting ?”

“sangat wajar, karena hal itu sesuai pasar model yang sedang berlaku. Badan harus OK, tidak gemuk, dan lain lain”. (R, 23 Maret 2023).

Model yang memilih untuk tidak ambil pusing terhadap tuntutan pasar model akan dapat terhindar dari gangguan masalah psikologis tertentu. Sehingga mereka dapat menjalani profesi model itu dengan *enjoy* dan bahagia tanpa adanya tekanan. Memilih berprofesi menjadi seorang model, harusnya individu sudah mampu untuk memahami risiko yang akan diperoleh. Dengan demikian, jika seorang model sudah paham dengan situasi di dunia model, maka ia akan lebih nyaman dalam menjalani profesi tersebut. Meskipun, ternyata menjadi seorang model bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan.

Namun, di sisi lainnya justru terdapat kasus seorang model merasa bahwa tuntutan masyarakat memang membuat dirinya menjadi tertekan hingga depresi. Hal itu karena sebagai seorang tokoh publik, model kerap kali di pandang sebagai seseorang yang sempurna. Oleh karena itu, seluk beluk kehidupan model akan selalu diikuti oleh komentar masyarakat sebagai penikmat keindahan. Persepsi dan stigma masyarakat terhadap model hingga tuntutan yang diberikan oleh sebuah *agency* model dapat membuat seseorang yang berprofesi sebagai model akan mengalami kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Bedanya dengan model yang tidak terima dengan tuntutan pasar model yang sedang berlaku sehingga dirinya kurang nyaman berada di industri model adalah perasaan yang dialami oleh seorang model. Jika seorang model yang tidak bisa menerima risiko tuntutan dari *agencynya*, dirinya akan selalu memperbaiki kekurangan yang ada hingga menimbulkan kecemasan dan rasa kecewa karena tidak mampu memenuhi standar pasar model yang berlaku. Sedangkan seorang model yang memang menyadari akan risiko profesi, namun juga mengalami kecenderungan *body dysmorphic disorder* justru akan dapat merasakan kepuasan tersendiri.

Kepuasan tersendiri dalam menjadi seorang model walaupun dengan tuntutan yang dapat memberikan tekanan psikologis pada dirinya dapat di golongkan ke dalam kondisi *subjective well being*. Maksudnya adalah meskipun seorang model telah mengalami tekanan psikologis berupa *body dysmorphic disorder* karena tuntutan dari pasar model, namun mereka masih mampu survive dan bertahan dengan kondisi tersebut. Namun, bagaimana model tersebut dapat *survive* tergantung dengan kondisi yang dialaminya secara subjektif. Sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai kondisi *subjective well being* yang dialami oleh seorang model dengan *body dysmorphic disorder*. Menurut Diener (2013) *subjective well being* merupakan sebuah penilaian secara keseluruhan individu berdasarkan macam – macam kriteria. Seorang individu dapat dikatakan memiliki *subjective well being* yang baik apabila dirinya merasakan perasaan senang yang lebih besar dibandingkan dengan perasaan tidak senangnya.

Sedangkan menurut Wardah dan Jannah (2023) *subjective well being* merupakan bentuk manifestasi dari pertimbangan dan penilaian individu terhadap kehidupan yang dimiliki secara keseluruhan. Hal tersebut berkaitan dengan cara individu dalam memprespektifkan sebuah kebahagiaan, menilai kepuasan hidup hingga kesejahteraan emosional. Hal tersebut di dukung oleh pernyataan Diener, Oishi dan Lucas (2015) bahwa individu dengan tingkat *well being* yang baik diperoleh ketika dirinya mengalami perasaan bahagia, puas, tumbuh menjadi seseorang yang sukses dalam berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, pendidikan, relasi, kesehatan hingga strategi *copping* yang disusun. Wardah dan

Jannah (2023) juga menambahkan bahwa individu dengan *subjective well being* yang tinggi, dirinya pasti memiliki tingkatan hidup yang lebih baik di dalam kehidupannya. Individu tersebut akan di hadapkan dengan pengalaman – pengalaman positif yang mampu membentuk individu untuk lebih dapat bersyukur dan memaknai hidup dengan lebih baik.

1.2 Signifikansi Penelitian

Model merupakan sebuah profesi yang dilakukan oleh seorang perempuan maupun laki – laki dalam mempromosikan atau pun mengiklankan produk tertentu. Profesi model sendiri dianggap sebagai suatu profesi yang menuntut seseorang untuk tampil menarik agar dapat menarik minat pembeli. Sehingga produk yang dipromosikan tersebut dapat memperoleh keuntungan melalui pose fotografi yang unik. Sebagai seorang model terkadang tampil sempurna di dalam iklan merupakan pencapaian dan tuntutan subjektif tiap model.

Tidak jarang juga para model merasakan bahwa dirinya sedang terobsesi dengan kekurangan yang dimilikinya. Model akan menganggap bahwa kekurangannya tersebut sebagai sebuah hal yang sangat merugikan dirinya. Sehingga, dia akan memikirkan segala cara untuk memperbaiki kondisi fisiknya yang kurang atau cacat tersebut. Dengan kata lain, banyak model yang mengalami gejala gangguan *Body dysmorphic disorder* atau yang biasa disingkat BDD. Terkait dengan gejala *Body dysmorphic disorder*, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan *Body dysmorphic disorder*, diantaranya :

Amrizon, dkk (2022) telah melakukan penelitian mengenai “Studi Pendahuluan : Kecenderungan *Body dysmorphic disorder* Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengevaluasi kondisi awal seseorang mengalami *body dysmorphic disorder* atau BDD pada mahasiswa bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki kecenderungan untuk lebih memperhatikan kondisi fisiknya yang kurang atau cacat dapat mempengaruhi penampilannya. Hal itu berkaitan dengan komentar para responden saat diwawancarai yang mengatakan bahwa mereka takut apabila mendapatkan komentar negatif terhadap penampilannya, selalu memperhatikan penampilannya

dari atas hingga bawah secara berulang kali, hingga menetapkan standar kecantikan dan ketampanan yang ideal pada dirinya. Hal tersebut yang kemudian membuat mahasiswa menjadi merasa bahwa harga dirinya rendah, tidak percaya diri, tidak berani tampil menjadi dirinya sendiri dan tidak mensyukuri penciptaan manusia yang telah dianugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Sinaga & Satwika (2022) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Self esteem* Dengan Kecenderungan *Body dysmorphic disorder* (BDD) Pada Mahasiswa”. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah mahasiswa dengan rentang usia 18 tahun hingga 22 tahun yang berdomisili di Surabaya, Jawa Timur. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* ditolak. Hal tersebut dapat dilihat pada perolehan hasil analisis koefisien korelasi sebesar $-0,586$ ($p = -0.586$) serta signifikansi diperoleh sebesar $0,000$ yang dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Namun menurut peneliti mengatakan bahwa penyebab hubungan *self esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswa mendapatkan nilai koefisien korelasi bersifat sedang karena banyak faktor. Tidak hanya *self esteem* sebagai faktor utamanya, namun terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhinya, seperti faktor biologis yang mencakup genetik serta faktor psikologis lainnya.

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, semuanya membahas mengenai *body dysmorphic disorder*, namun peneliti sebelumnya belum menemukan penelitian yang berkaitan dengan *body dysmorphic disorder* pada seorang model. Sehingga pada penelitian ini, peneliti ingin membahas mengenai gambaran *body dysmorphic disorder* pada model, terutama di kota Surabaya.

1.3 Fokus Penelitian

Dari beberapa masalah yang dihadapi oleh seorang model sebagai pekerja profesi di tempat publik, maka permasalahan tersebut dapat difokuskan sebagai berikut: Bagaimana *subjective well being* pada model di Surabaya yang mengalami kecenderungan *body dysmorphic disorder* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *subjective well being* pada model di Surabaya yang mengalami kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah data empiris, informasi baru serta wawasan dalam perkembangan di bidang ilmu psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial, terutama terkait dengan *subjective well being* pada model di Surabaya yang mengalami kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Partisipan Penelitian, terutama untuk para model yang sering mengalami tekanan dari berbagai pihak untuk menuntut mereka menjadi seseorang yang sempurna. Hal itu agar seorang model dapat menjadi pribadi yang mau menerima kekurangan yang ada dalam dirinya. Memiliki fokus berlebih terhadap kekurangan yang dimiliki dapat membuat seorang model mengalami *body dysmorphic disorder*. Sehingga penelitian ini diharapkan para model dapat memahami gambaran *body dysmorphic disorder*.
- b. Bagi Masyarakat, terutama masyarakat umum agar dapat memahami kondisi mental seseorang terutama mereka yang memiliki persepsi bahwa model merupakan seseorang yang sempurna. Pada umumnya semua orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing – masing, justru karena stigma yang dibangun oleh masyarakat dan tuntutan yang diberikan oleh suatu *agency* tertentu tersebut dapat membuat seorang model menjadi memiliki kecemasan dan obsesi berlebihan terhadap kekurangannya. Hal tersebut yang justru membuat seorang model dapat mengalami gangguan *body dysmorphic disorder*.
- c. Bagi Penelitian Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan informasi tambahan yang berguna untuk penelitian – penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga mampu memberikan cara screening serta pertanyaan – pertanyaan untuk mengungkap kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada model yang mencapai kondisi *subjective well being*. Serta

diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya baik dalam hal fenomena, responden maupun dalam metode penelitiannya.